BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia terus mengalami pembaruan untuk menjawab dinamika kebutuhan zaman, terutama dalam menyongsong era kompetensi abad ke-21. Salah satu inovasi kebijakan yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka, sebuah model kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Menurut Hidayat *et al*, (2025) kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai jawaban atas tuntutan perubahan dalam dunia pendidikan yang mengharapkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, relevan dengan konteks kehidupan, serta berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Melalui kurikulum ini, siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi semata, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam proses belajar.

Hidayat *et al,* (2025) juga mengatakan salah satu pendekatan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka tersebut adalah *deep learning,* yaitu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pembentukan pemahaman yang mendalam dan bermakna. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi konsep secara lebih luas, melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajarnya, serta mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, tetapi benar-benar dipahami dan diaplikasikan. Melalui *deep learning* siswa dilatih untuk berfikir kritis dan juga logis Ketika menghadapi berbagai permasalahan dalam pembelajaran.

Adnyana, (2024) mengatakan *deep learning* pada ranah pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang mendorong siswa untuk menggali pengetahuan lebih dalam, berbeda dengan pembelajaran biasa yang hanya sekedar hafalan. Dalam pendekatan *deep learning* siswa didorong untuk menelaah konteks, menganalisis informasi secara kritis, dan menciptakan

solusi inovatif berlandaskan pemahaman konseptual yang dimilikinya. Dengan demikian, siswa tidak hanya diminta untuk menemukan jawaban tetapi juga diajak untuk memikirkan alasan dibalik langkah penyelesaian yang digunakan.

Diputera, Zulpan dan Eza, (2024) mengatakan *deep learning* memiliki tiga komponen yang terkait diantanya yaitu *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), *Mindful Learning* (pembelajaran sadar), dan *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan). Ketiga komponen tersebut sangat penting dalam pembelajaran matematika karena ketiga komponen tersebut dapat membantu siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terkait materi bukan hanya menghafal rumus atau mengikuti langkah penyelesaian secara prosedural.

Andriyansyah, (2024) mengatakan komponen yang paling penting dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah buku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Daring*, (2025) buku merupakan kumpulan kertas atau lebaran yang berisikan tulisan atau gambar yang dijilid menjadi satu dan berfungsi sebagai bahan bacaan. Sedangkan buku pegangan guru (BPG) adalah sumber pedagogik yang isinya mencangkup panduan, rencana pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, isi dan komponen yang ada dalam BPG sangat menentukan keberhasilan pembelajaran termasuk dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, karena dalam matematika banyak konsep yang bersifat abstrak sehingga memerlukan pemahan yang mendalam. Dalam pembelajaran sekolah dasar pendidik dituntut untuk mampu memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, tetapi juga diharapkan siswa dapat memahami konsep yang telah dipelajari. Salah satunya yaitu penalaran matematis, menurut Hikmah *et al* (2021) penalaran matematis adalah suatu proses berfikir yang dilakukan dengan cara untuk menarik kesimpulan secara logis, serta menjelaskan alasan atau proses dalam menyelesaikan matematika.

Seperti kajian yang dilakukan oleh Arief Purnomo Aji, Mardiyana (2022) dan Suglo dan Suglo (2024) menunjukkan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa sekolah dasar masih menjadi tantangan dalam pembelajaran matematika. Siswa sering kali menyelesaikan soal secara prosedural tanpa disertai pemahaman yang mendalam terhadap konsep yang dipelajari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika belum sepenuhnya mendorong siswa untuk bernalar secara logis dan reflektif.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam mendukung pembelajaran matematika adalah Buku Pegangan Guru (BPG), karena buku tersebut menjadi acuan utama guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Buku Pegangan Guru (BPG) Matematika Kelas IV karya Giyarti merupakan salah satu buku yang dirancang dengan pendekatan *deep learning* untuk digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Orhani (2024) menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu membantu peserta didik membangun pemahaman konsep yang lebih mendalam. Selain itu, Suglo dan Suglo (2024) mengemukakan bahwa pembelajaran yang berorientasi *pada deep learning* dapat mendukung berkembangnya kemampuan penalaran matematis siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komponen *deep learning* dalam pembelajaran matematika menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan karena berpengaruh terhadap kualitas proses berpikir siswa. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip *deep learning* perlu didukung oleh sumber belajar yang mampu memfasilitasi pengembangan penalaran matematis secara optimal.

Namun demikian, Orhani (2024) dan Suglo dan Suglo (2024) dalam kajiannya mengenai *deep learning* lebih banyak menitikberatkan pada penerapan pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir dan penalaran matematis siswa. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis muatan komponen *deep learning* dalam Buku Pegangan Guru (BPG) matematika serta

keterkaitannya dengan penalaran matematis siswa masih terbatas. Padahal, keberadaan komponen *meaningful learning, mindful learning*, dan *joyful learning* dalam BPG sangat penting sebagai acuan guru untuk menciptakan pembelajaran yang mampu menumbuhkan pemahaman konseptual dan penalaran matematis siswa secara optimal.

Kondisi kemampuan penalaran matematis siswa menunjukkan bahwa pembelajaran matematika masih perlu diarahkan pada proses belajar yang mampu mendorong peserta didik memahami konsep secara mendalam, bukan sekadar menyelesaikan soal secara prosedural. Hidayat *et al*. (2025) mengatakan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sejalan dengan hal tersebut, Adnyana (2024) mengatakan pendekatan *deep learning* menekankan pentingnya pemahaman konseptual yang mendalam, keterlibatan aktif peserta didik, serta kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata.

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis terhadap komponen *deep learning* dalam BPG menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana buku tersebut telah memfasilitasi pembelajaran yang mendukung pengembangan penalaran matematis siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran mendalam dengan menggunakan pendekatan *deep learning* dan penalaran matematis. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam terhadap muatan komponen *deep learning* dalam buku pegangan guru sebagai dasar konseptual dalam mendukung pengembangan penalaran matematis siswa. Dengan mempertimbangkan urgensi tersebut, penelitian ini mengambil judul **"Analisis Komponen *Deep learning* pada Buku Pegangan Guru (BPG) Matematika karya Giyarti dalam Mendukung Penalaran Matematis Siswa"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan penalaran matematis siswa sekolah dasar masih menjadi tantangan dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam memahami konsep dan menarik kesimpulan secara logis.
2. BPG Matematika Kelas IV karya Giyarti diklaim telah dirancang dengan pendekatan *deep learning*, tetapi belum diketahui secara pasti sejauh mana komponen *deep learning* termuat secara utuh di dalamnya.
3. Belum diketahui secara jelas isi BPG karya Giyarti tersebut dapat mendukung pengembangan kemampuan penalaran matematis siswa, khususnya siswa kelas IV.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, penelitian ini akan memfokuskan pada:

1. Analisis yang dilakukan hanya pada Buku Pegangan Guru (BPG) Matematika Kelas IV karya Giyarti.
2. Fokus analisis terletak pada ketiga komponen *deep learning* yaitu *meaningful learning, Mindful Learning* dan *joyful learning*.
3. Penelitian ini dilakukan melalui dokumen analisis, bukan observasi kegiatan pembelajaran di kelas.
4. Fokus analisis diarahkan pada keterkaitan komponen *deep learning* dalam Buku Pegangan Guru (BPG) dengan dukungannya terhadap pengembangan kemampuan penalaran matematis siswa secara konseptual.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana komponen *deep learning* (*meaningful, mindful, dan joyful learning*) termuat dalam Buku Pegangan Guru (BPG) Matematika Kelas IV karya Giyarti?

2. Bagaimana komponen *deep learning* dalam Buku Pegangan Guru (BPG) Matematika Kelas IV karya Giyarti mendukung kemampuan penalaran matematis siswa?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan komponen *deep learning (meaningful, mindful, dan joyful learning)* yang termuat dalam Buku Pegangan Guru (BPG) Matematika Kelas IV karya Giyarti.
2. Menganalisis dukungan komponen *deep learning* dalam Buku Pegangan Guru (BPG) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa secara konseptual.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis, manfaat teoritis dan praktis tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya pada pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Guru

      Dapat memberikan informasi kepada guru sejauh mana Buku Pegangan Guru (BPG) yang digunakan telah memuat komponen *deep learning* dan dukungannya dalam kemampuan penalaran matematis kelas IV.

   b. Bagi Sekolah

      Sebagai alat evaluasi dalam pemilihan buku pegangan guru yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka serta dalam pengembangan kemampuan penalaran matematis siswa.